

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar masyarakat. Literasi menjadi fondasi penting dalam pembangunan manusia karena tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi keterampilan berpikir kritis, memahami serta memanfaatkan informasi, yang pada akhirnya memengaruhi akses terhadap pendidikan, peluang kerja, dan peningkatan kualitas hidup¹. Masyarakat yang literat akan lebih mudah mengakses informasi, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan yang berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat².

Literasi dan konsep pendidikan sepanjang hayat memiliki hubungan yang erat. Literasi memiliki peran strategis sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) karena melalui aktivitas literasi individu dapat terus memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta meningkatkan kompetensi diri secara berkelanjutan³. Selain itu, ada hubungan yang positif dimana tingkat kemampuan literasi yang semakin baik, maka kompetensi pembelajaran sepanjang hayat juga semakin baik⁴.

Budaya literasi dapat memberikan pengaruh pada tingkat kemampuan literasi masyarakat. Budaya literasi adalah suatu budaya di dalam masyarakat yang meliputi segala usaha manusia yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis⁵. Budaya literasi harus terus dikembangkan mengingat bahwa

¹ UNESCO, *Education for All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life* (GEM Report UNESCO, 2006), <https://doi.org/10.54676/HFRH4626>.

² Fatihatul Lutfiyah, "Pengabdian Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Dan Kesejahteraan," *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian Dan Pembangunan Lokal* 2, no. 2 (2025): 32–43.

³ Rahmat Fadhlil, "Implementasi Kompetensi Pembelajaran Sepanjang Hayat Melalui Program Literasi Di Perpustakaan Sekolah," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 9, no. 1 (2021): 19–38.

⁴ Dilek Yalız Solmaz, "Relationship between Lifelong Learning Levels and Information Literacy Skills in Teacher Candidates," *Universal Journal of Educational Research* 5, no. 6 (2017): 939–46, <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050605>.

⁵ Yanuardi Syukur, *Menulis Di Jalan Tuhan* (Deepublish, 2017).

melalui literasi, pendidikan yang sejahtera dapat terbentuk⁶. Budaya literasi perlu didukung oleh seluruh elemen agar kebiasaan membaca menjadi kebutuhan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena keberhasilannya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga bergantung pada peran ketiga lingkungan tersebut⁷. Dengan demikian, pembentukan budaya literasi dapat menciptakan ekosistem literasi yang baik bagi masyarakat mengingat budaya literasi melibatkan lingkup kehidupan masyarakat yang bervariasi.

Ketersediaan fasilitas literasi di lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya literasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa salah satu masalah yang berhubungan dengan kebiasaan membaca adalah jumlah buku yang tersedia sebagai sumber bacaan baik di rumah atau pun di lingkungan sekitar yang terbatas⁸.

Salah satu fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendapatkan bahan literatur yang mudah dijangkau adalah Taman Baca Masyarakat (TBM). Sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, TBM merupakan salah satu instrumen penunjang pemberantasan buta aksara melalui Pendidikan Non-Formal (PNF) dengan program budaya baca dan pembinaan yang ditujukan untuk membantu peningkatan minat baca, budaya baca, dan cinta buku bagi warga belajar dan masyarakat.

Selain sebagai sumber bacaan, TBM juga dapat menjadi sentra tempat belajar, bermain, praktik, sebagai tempat rekreasi, dan pelestarian budaya⁹. Sehingga aktivitas di TBM bukan hanya terbatas pada membaca, melainkan kegiatan lain yang dapat mendukung kompetensi literasi yang bervariasi. Kehadiran TBM dapat menarik perhatian masyarakat untuk mengenal pembelajaran melalui literasi.

⁶ Nofiana Rahmawati, "Pemanfaatan ICT Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (2018): 381–87.

⁷ Sanusi Sanusi and Agung Prasetyo, "Pengenalan Gerakan Literasi Pada Masyarakat," *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 02 (2019): 162, <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i02.3352>.

⁸ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi Dan Minat Baca Dari Kampung*, 1st ed., vol. 1, ed. Mira Mirnawati (Ideas Publishing, 2017).

⁹ Dwiyanoro, "Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Masyarakat," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 (2019): 19–32.

Keberadaan TBM tidak serta merta menunjukkan bahwa fungsi literasi di masyarakat telah berjalan secara optimal. Sebuah TBM dapat dikatakan optimal apabila mampu menjalankan fungsi pengelolaan secara sistematis, menyediakan fasilitas literasi yang memadai, serta menyelenggarakan aktivitas literasi yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena pengelolaan yang baik akan mendukung penyediaan fasilitas dan pelaksanaan berbagai layanan literasi bagi masyarakat.

Secara nasional, berbagai indikator menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih perlu diperkuat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hanya 44,56 persen pelajar yang memanfaatkan perpustakaan atau taman bacaan masyarakat (TBM) sepanjang tahun 2024. Survei dari GoodStats pada Januari hingga Februari 2025 terhadap 1.000 responden menunjukkan hanya 20,7 persen masyarakat Indonesia yang rutin membaca buku¹⁰. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses dan pemanfaatan fasilitas literasi di tingkat nasional masih belum optimal. Fenomena serupa juga dapat ditemukan pada level komunitas, termasuk di RW.04 Kelurahan Kapuk, di mana fasilitas TBM yang telah tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat.

Pada level komunitas, upaya penyediaan akses literasi telah mulai dilakukan melalui pendirian TBM di RW.04 Kelurahan Kapuk oleh Poktan II PKK RW.04 Kelurahan Kapuk. Lokasi TBM berdiri di dalam balai warga, tepatnya RT.03 RW.04. TBM diberi nama “Taman Baca Masyarakat Semut Buku”. TBM tersebut dibentuk sebagai sarana penyediaan bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar.

Sebagai satuan pendidikan nonformal berbasis masyarakat, TBM memberikan layanan literasi kepada masyarakat melalui berbagai aktivitas seperti membaca bersama, peminjaman buku, diskusi, pelatihan, maupun kegiatan edukatif lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan TBM tidak hanya diukur dari keberadaan koleksi buku, tetapi juga dari sejauh mana layanan literasi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat.

¹⁰ Renatha Swasty, “Cuma 20,7% Masyarakat Indonesia Yang Rutin Baca Buku, Budaya Membaca Perlu Ditingkatkan,” in *Medcom.Id*, January 2026.

Pembentukan TBM Semut Buku dapat menjadi jawaban atas dampak nyata yang coba untuk diberikan oleh Poktan II PKK RW.04 Kelurahan Kapuk yang berfokus pada upaya peningkatan pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti dan Wawancara bersama Ketua Poktan II PKK RW.04 Kelurahan Kapuk, ditemukan bahwa TBM Semut Buku belum mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari aspek pengelolaan, fasilitas, maupun aktivitas literasi yang masih memerlukan penguatan. Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Bantuan Pemerintah Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Tahun 2020, aspek-aspek yang menjadi kriteria TBM berusia di bawah dua tahun, yaitu ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas pendukung, pelaksanaan aktivitas literasi, serta administrasi dan manajemen, dapat dijadikan indikator untuk menilai tingkat optimalisasi TBM¹¹.

Fasilitas yang tersedia di TBM RW.04 Kelurahan Kapuk dianggap masih perlu perbaikan. Buku yang tersedia masih memerlukan peningkatan, peneliti mencatat bahwa jumlah koleksi buku yang tersedia berkisar antara 60–70 buku, dengan komposisi yang didominasi oleh buku fiksi, khususnya komik remaja yang sebagian besar tidak lengkap, serta buku agama. Sementara itu, jumlah buku nonfiksi dan buku anak relatif terbatas.

Kondisi fisik buku secara umum berada pada kategori cukup, dengan sebagian buku mengalami kerusakan ringan hingga sedang, meskipun masih dapat digunakan. Penataan koleksi menunjukkan beberapa kategori buku belum terorganisasi dengan baik.

Dari sisi fasilitas pendukung, TBM telah memiliki dua rak buku dengan kondisi cukup, serta satu rak tambahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Namun demikian, fasilitas pendukung lainnya masih terbatas, seperti tidak tersedianya meja baca yang dapat menunjang aktivitas membaca secara lebih nyaman. Tempat duduk yang tersedia berupa kursi plastik yang merupakan inventaris balai warga.

¹¹ Kemendikbud, *PEDOMAN PELAKSANAAN BANTUAN PEMERINTAH PENYELENGGARAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) TAHUN 2020* (Kemendikbud, 2020).

Kondisi ruang baca memiliki pencahayaan yang memadai, kebersihan yang terjaga, serta sirkulasi udara yang baik sehingga menciptakan kenyamanan bagi pengguna. Namun, pemanfaatan ruang tersebut masih belum optimal, yang terlihat dari tidak adanya aktivitas membaca maupun pengunjung pada saat observasi dilakukan.

Manajemen TBM RW.04 Kelurahan Kapuk juga masih memerlukan perbaikan, khususnya dalam aspek pengelolaan yang terstruktur. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hartati selaku Ketua Poktan II PKK RW.04 Kelurahan Kapuk, pengelolaan TBM saat ini masih dilakukan secara sederhana oleh Kader Poktan II tanpa adanya pembagian tugas yang jelas.

. warga setempat belum terlibat dalam pengelolaan dan kepengurusan TBM. Selain itu, belum terdapat sistem administrasi yang mencakup pencatatan inventaris buku, data pengunjung, maupun sistem peminjaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa TBM belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang mengatur pengelolaan secara sistematis, sehingga pelaksanaan kegiatan masih bersifat fleksibel dan belum terarah. Ibu Hartati menyampaikan bahwa ketidaksiapan SOP untuk diterapkan di TBM, menyebabkan kebingungan dan ketidak-teraturan dalam mengelola TBM. Hal ini dapat menghambat kemajuan TBM Semut Buku dalam meningkatkan kualitasnya.

Dari aspek aktivitas literasi, TBM RW.04 Kelurahan Kapuk sebenarnya telah memiliki beberapa kegiatan, seperti membaca bersama, dongeng, serta permainan edukatif. Namun, kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara rutin dan masih terbatas pada waktu tertentu. Partisipasi masyarakat juga masih didominasi oleh anak-anak usia sekolah dasar, sedangkan remaja dan orang dewasa belum terlibat secara aktif. Selain itu, belum terdapat kunjungan yang konsisten serta belum adanya sistem peminjaman buku yang berjalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi yang dilakukan masih bersifat terbatas dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil survei kepada warga RW.04 Kelurahan Kapuk yang menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan TBM masih rendah. Dari 20 responden, sebanyak 10 responden menyatakan belum pernah

mengunjungi TBM, sementara 6 responden hanya pernah berkunjung satu kali dan 4 responden beberapa kali. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, responden yang pernah mengunjungi TBM didominasi oleh anak-anak usia sekolah, sedangkan kelompok remaja dan dewasa cenderung belum pernah berkunjung.

TBM diketahui telah memiliki beberapa kegiatan, seperti membaca bersama dan kegiatan edukatif. Namun, rendahnya frekuensi kunjungan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan yang ada belum cukup menarik atau belum menjangkau kebutuhan seluruh lapisan masyarakat secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat *awareness* masyarakat, khususnya pada kelompok remaja dan dewasa, terhadap keberadaan TBM masih rendah. Hal ini juga sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa aktivitas TBM masih lebih banyak menyasar anak-anak, sehingga belum mampu menarik perhatian kelompok usia lainnya. Persepsi terhadap ketersediaan dan variasi bahan bacaan serta kenyamanan fasilitas masih tergolong rendah, dengan rata-rata skor di bawah 2. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun TBM dipandang memiliki potensi sebagai sarana literasi, kualitas fasilitas dan koleksi yang tersedia masih belum memenuhi harapan masyarakat.

Ibu Hartati selaku ketua Poktan II PKK mengatakan bahwa kondisi TBM Semut Buku saat ini cukup menyulitkan mereka untuk menjaga keberlangsungan TBM Semut Buku. Ia mengatakan bahwa tanpa adanya manajemen yang baik berupa SOP, pengurus tidak memiliki acuan yang jelas dalam melaksanakan fungsi-fungsi TBM. Fasilitas yang tidak memadai juga membatasi pengurus TBM Semut Buku dalam melaksanakan program-program. Akibatnya, masyarakat belum merasakan pelayanan yang maksimal dan optimal dari TBM Semut Buku. Jika kondisi tersebut berlanjut, dikhawatirkan akan mengancam eksistensi TBM Semut Buku sebagai pusat layanan literasi.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi TBM sebagai pusat layanan literasi masyarakat belum optimal. Belum ada sistematisasi pengelolaan TBM, fasilitas yang tersedia masih terbatas, dan aktivitas literasi belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, keberadaan TBM belum memberikan manfaat secara maksimal sebagaimana fungsi ideal sebuah Taman Baca Masyarakat.

Diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan akses bacaan, tetapi juga pada penguatan partisipasi warga dalam menghidupkan dan mengembangkan TBM Semut Buku secara kolektif. Upaya tersebut penting agar ruang literasi yang telah tersedia dapat benar-benar berfungsi sebagai pusat aktivitas literasi masyarakat.

TBM Semut Buku didirikan oleh masyarakat RW.04, untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Ini senada dengan ide besar dari sebuah metode penelitian bernama riset aksi partisipatif atau biasa dikenal sebagai *Participatory Action Research* (PAR). Ide dasar dari PAR adalah sebuah penelitian disertai tindakan yang dapat mendidik masyarakat untuk berfikir kritis terhadap masalah yang mereka hadapi¹². PAR memungkinkan peneliti melihat kondisi masyarakat melalui kearifan setempat, bukan menurut disiplin ilmu dari luar masyarakat. Masyarakat adalah pelaku penelitian bukan sekedar objek penelitian¹³.

Lebih jauh lagi, PAR mengembangkan jaringan dan infrastruktur sosial dengan masyarakat melalui umpan balik, refleksi, perataan distribusi kuasa, serta belajar untuk percaya pada proses¹⁴. Memungkinkan TBM Semut Buku berkembang beriringan dengan perubahan/dinamika sosial yang terjadi dan berjalan beriringan dengan perkembangan TBM Semut Buku. Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab, wewenang, dan hak yang melibatkan masyarakat setempat dalam proses

¹² Siswadi and Ahmad Syaifuddin, "PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS," *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19, no. 2 (2024): 111–25.

¹³ Caroline Lenette, "What Is Participatory Action Research?," in *Participatory Action Research* (Oxford University Press New York, 2022), <https://doi.org/10.1093/oso/9780197512456.003.0001>.

¹⁴ Marianne Nylund, "Community-Based Participatory Research," in *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (Springer International Publishing, 2022), https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_486-2.

pembangunan, pengelolaan, serta pengembangannya¹⁵. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), serta kepedulian dalam memelihara (*to take care of*) keberadaan TBM di tengah masyarakat.

Sebagai sesuatu yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri, TBM Semut Buku dan pengembangannya dapat menyertai andil dari masyarakat yang mendirikanannya. Sehingga menggunakan pendekatan PAR untuk mengembangkan TBM Semut Buku dapat menjadi pendekatan yang baik dalam mengedepankan partisipasi masyarakat untuk menjawab tantangan/masalah sosial mereka sendiri secara lebih kritis.

Upaya peningkatan literasi dapat didukung dengan kehadiran bahan bacaan dan sentra aktivitas literasi yang mudah diakses, seperti TBM Semut Buku yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan akses literasi masyarakat RW.04 Kelurahan Kapuk. Optimalisasi TBM Semut Buku dapat dicapai oleh aksi kolektif warga dan akademisi yang dapat difasilitasi melalui pendekatan PAR. Dengan serangkaian argumentasi dan bukti empiris yang telah peneliti paparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian berjudul **“Optimalisasi Aspek Pengelolaan, Fasilitas, dan Aktivitas Literasi Taman Baca Masyarakat Semut Buku”**.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Area Penelitian

Penelitian ini berada dalam ranah Pendidikan Masyarakat, khususnya pada bidang pengembangan literasi berbasis komunitas. Pendidikan masyarakat merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung di luar jalur formal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan masyarakat dalam konteks literasi adalah melalui Taman Baca Masyarakat (TBM), yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran nonformal untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan bacaan serta mendorong tumbuhnya budaya literasi.

¹⁵ Sutarno N. S, *Perpustakaan Dan Masyarakat*, Ed. rev (Sagung Seto, 2006).

Dalam penelitian ini, area yang diteliti difokuskan pada optimalisasi Taman Baca Masyarakat Semut Buku dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan area penelitian tersebut, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan aspek-aspek kelayakan sebuah Taman Baca Masyarakat yang perlu dikembangkan berdasarkan acuan dari Buku Pedoman Pelaksanaan Taman Baca Masyarakat oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai berikut:

a. **Pengelolaan (manajemen) TBM Semut Buku di RW.04 Kelurahan Kapuk**

Dirangkum dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mencakup struktur kepengurusan, jadwal piket pengurus TBM, sistem peminjaman koleksi, dan sistem administrasi. Adapun sistem administrasi yang dimaksud meliputi pencatatan inventaris (koleksi buku dan fasilitas pendukung), dan buku pengunjung.

b. **Ketersediaan fasilitas**

Meliputi jumlah dan variasi koleksi buku serta sarana pendukung kegiatan membaca.

c. **Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan TBM dalam bentuk aktivitas literasi**

Baik sebagai **pengelola** maupun sebagai **pengguna** layanan TBM. Termasuk upaya penyelenggaraan kegiatan literasi di TBM Semut Buku dan cakupan masyarakat penerima manfaat TBM.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, peneliti memberikan pembahasan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. **Pengelolaan (manajemen) TBM Semut buku di RW.04 Kelurahan Kapuk**

Pengelolaan Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan aspek fundamental dalam menunjang keberlangsungan dan efektivitas fungsi TBM sebagai sarana literasi masyarakat. Dalam konteks TBM Semut Buku di RW.04 Kelurahan Kapuk, pengelolaan masih belum berjalan secara optimal. Hal ini ditandai dengan belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur secara sistematis mengenai struktur kepengurusan, pembagian tugas, jadwal operasional, serta mekanisme pelayanan kepada pengguna.

Selain itu, sistem administrasi TBM juga belum tertata dengan baik. Pencatatan inventaris, baik koleksi buku maupun fasilitas pendukung, belum terdokumentasi secara sistematis. Begitu pula dengan sistem peminjaman buku dan pencatatan pengunjung yang belum tersedia secara jelas. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan TBM masih bersifat informal dan belum memiliki standar yang dapat dijadikan acuan dalam operasional sehari-hari.

Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), permasalahan ini akan ditangani dengan melibatkan kader Poktan II dalam penyusunan SOP yang meliputi pembentukan struktur kepengurusan, pembagian tugas masing-masing pengurus, jadwal piket operasional, prosedur peminjaman dan pengembalian buku, pencatatan inventaris koleksi, administrasi anggota, serta mekanisme pelayanan pengunjung. Dengan demikian, diharapkan pengelolaan TBM dapat menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pengelolaan dikatakan optimal apabila telah tersedia SOP, struktur organisasi, jadwal piket, sistem administrasi, dan mekanisme pelayanan yang konsisten.

2. Ketersediaan Fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung aktivitas literasi di TBM. Berdasarkan hasil observasi awal, ketersediaan fasilitas di TBM Semut Buku masih tergolong terbatas, baik dari segi jumlah maupun variasi koleksi buku. Koleksi yang tersedia masih

didominasi oleh buku anak-anak, sehingga belum mampu menjangkau kebutuhan literasi kelompok usia lain seperti remaja dan orang dewasa.

Selain itu, sarana pendukung seperti rak buku dan penataan ruang baca juga masih belum memadai, sehingga belum mampu menciptakan lingkungan membaca yang nyaman dan menarik bagi masyarakat. Keterbatasan fasilitas ini berdampak pada rendahnya minat masyarakat untuk memanfaatkan TBM secara optimal.

Melalui pendekatan PAR, pengembangan fasilitas akan dilakukan secara partisipatif, melalui pengadaan donasi buku, penambahan koleksi bacaan sesuai kelompok usia, serta penataan ruang baca secara bertahap.. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik TBM sebagai ruang literasi yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Ketersediaan fasilitas dinilai optimal apabila koleksi buku semakin beragam, sarana pendukung memadai, serta lingkungan membaca mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat.

3. Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan TBM Semut Buku dalam bentuk aktivitas literasi

Partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam keberhasilan dan keberlanjutan program berbasis komunitas, termasuk TBM. Namun, berdasarkan hasil wawancara, FGD, dan survei, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan TBM Semut Buku masih tergolong rendah, khususnya pada kelompok remaja dan orang dewasa.

Dalam penyelenggaraannya, aktivitas literasi merupakan bentuk layanan utama yang diberikan oleh TBM kepada masyarakat. Layanan tersebut tidak hanya berupa penyediaan bahan bacaan, tetapi juga mencakup kegiatan membaca bersama, peminjaman buku, pendampingan belajar, kegiatan mendongeng bagi anak, diskusi literasi, maupun kegiatan edukatif lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, semakin beragam aktivitas literasi yang diselenggarakan, semakin optimal pula fungsi TBM sebagai pusat belajar masyarakat.

Selama ini, aktivitas literasi yang diselenggarakan di TBM cenderung masih terbatas dan didominasi oleh anak-anak usia sekolah. Belum terdapat kegiatan literasi yang secara khusus ditujukan bagi remaja maupun orang dewasa, seperti kelas diskusi, pelatihan keterampilan, klub membaca, ataupun layanan peminjaman yang didukung administrasi yang baik.. Hal ini menunjukkan bahwa TBM belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai pengelola maupun pelaksana kegiatan juga masih terbatas pada kader Poktan II, sehingga partisipasi yang lebih luas belum terbangun.

Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), peningkatan partisipasi masyarakat akan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan literasi. Selain itu, akan dikembangkan program kegiatan yang lebih beragam dan inklusif agar dapat menarik minat remaja dan orang dewasa untuk turut berpartisipasi dalam pemanfaatan TBM. Partisipasi masyarakat dinilai meningkat apabila masyarakat tidak hanya memanfaatkan layanan peminjaman buku, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh TBM.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana optimalisasi aspek pengelolaan TBM Semut Buku melalui pendekatan PAR?
2. Bagaimana optimalisasi aspek fasilitas TBM Semut Buku melalui pendekatan PAR?
3. Bagaimana optimalisasi aktivitas literasi dan partisipasi masyarakat melalui pendekatan PAR?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan budaya literasi masyarakat melalui Taman Baca Masyarakat (TBM). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan Participatory Action Research (PAR) dalam optimalisasi pengelolaan, pengembangan fasilitas, serta peningkatan aktivitas literasi pada Taman Baca Masyarakat, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan TBM atau ruang literasi masyarakat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi TBM Semut Buku

Penelitian ini dapat menjadi awal dari upaya pengembangan yang lebih jauh dan memiliki dampak jangka panjang. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kapasitas pengelola dalam mengembangkan sistem pengelolaan TBM melalui penyusunan SOP, administrasi, dan mekanisme pelayanan, meningkatkan ketersediaan fasilitas dan bahan bacaan, serta mengembangkan aktivitas literasi yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat..

b. Bagi masyarakat RW.04 Kelurahan Kapuk

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas literasi yang lebih memadai, mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas literasi, serta menjadikan TBM Semut Buku sebagai ruang belajar masyarakat yang dikelola secara lebih optimal dan berkelanjutan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti mengenai penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam mengoptimalkan pengelolaan TBM, mengembangkan fasilitas literasi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat melalui aktivitas literasi berbasis komunitas..